

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari komunikasi, karena selalu berinteraksi antara satu dengan makhluk sosial yang lainnya, yang dapat dilakukan dalam individu atau kelompok. Salah satu konteks komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa, atau merupakan sebuah penyebaran suatu pesan dengan menggunakan media yang ditunjukkan pada masyarakat luas. Kegiatan komunikasi massa tersebut dapat dilakukan melalui media massa seperti radio, televisi, majalah, dan surat kabar. Komunikasi massa bersifat heterogen, karena menyediakan acara khusus yang dapat dituju oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pesan yang disampaikan dari komunikasi massa bersifat umum karena dituju kepada umum dan demi kepentingan umum. Dengan demikian maka jelas komunikasi massa berlangsung dengan satu arah.

Di era digital yang semakin berkembang seperti saat ini, perkembangan teknologi dan informasi seperti internet, yang semakin berkembang pesat di masyarakat. Seperti halnya media sosial yang merupakan salah satu perkembangan teknologi yang dekat dengan masyarakat, karena didalamnya terdapat banyak informasi dan hiburan yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Berdasarkan data dari

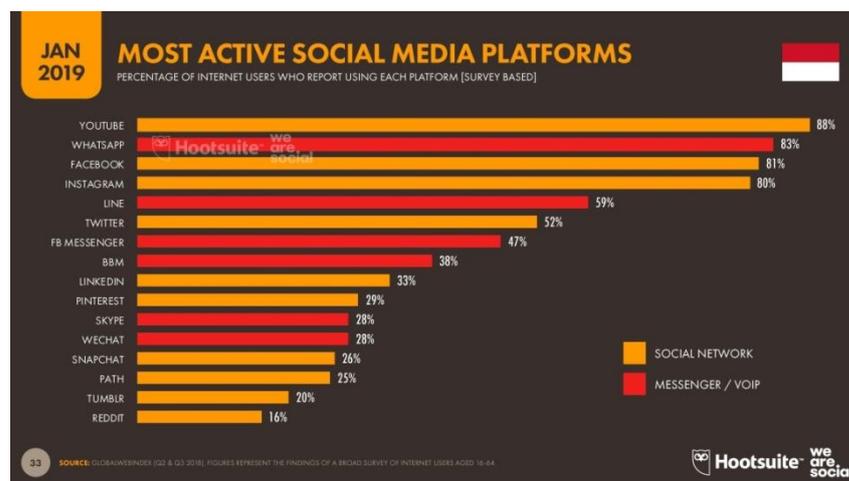
Hootsuite We Are Social, Pengguna internet di Indonesia per Januari 2019 dapat menembus angka 150 juta pengguna, hal tersebut menunjukkan mayoritas internet digunakan untuk bersosialisasi melalui media sosial. Jumlah penggunaan media sosial tersebut mencapai 56% dari jumlah total penduduk Indonesia. Dengan pengguna berbasis mobilyanya yang dapat mencapai 130 juta, maka sudah tidak diragukan lagi jika semua platform media sosial berfokus untuk mengoptimalisasikan aplikasinya di mobile.



Gambar 1.1 Penggunaan Internet di Indonesia

Selain itu *Hootsuite* juga menyebutkan data mengenai waktu akses internet per hari penduduk Indonesia yaitu, selama 8 jam 36 menit dengan uraian 3 jam dalam mengakses media sosial, 2 jam dalam melihat video, kemudian 1 jam untuk streaming musik dan sisanya untuk kepentingan lain seperti melihat informasi mengenai bisnis, informasi berita dan pendidikan. Dengan banyaknya jumlah pengguna internet dan lamanya waktu akses internet tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat manfaat atau kesenangan yang didapatkan oleh penggunanya, dari data diatas tersebut

dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial mendapatkan waktu paling lama yang sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia. Beberapa media sosial atau aplikasi yang sangat populer dan memiliki banyak pengguna di Indonesia antara lain yaitu Youtube, Whatsapp, Facebook, dan Instagram.



Gambar 1.2 Penggunaan Media Sosial di Indonesia

Berdasarkan data tersebut, menurut *Hootsuite* di Indonesia sendiri media sosial Instagram berhasil menjadi 4 peringkat media sosial yang populer dan memiliki banyak pengguna di Indonesia. Instagram sendiri merupakan salah satu platform media sosial untuk berbagi foto dan video, yang di dalamnya memiliki sebuah fitur dimana penggunanya dapat membagikan foto dan video yang berdurasi pendek, pengguna instagram juga dapat menyampaikan aspirasi dalam bentuk tulisan, menyampaikan sebuah pendapat, maupun berbagi hal yang lainnya yang bersifat umum maupun pribadi. Instagram juga memiliki berbagai macam fitur-fitur menarik seperti, fitur instagram story yang sebagaimana fitur tersebut

memungkinkan pengguna untuk dapat mengambil foto dan video, menambahkan efek, kemudian membagikanya ke kilas cerita instagram mereka, kemudian adanya fitur live video di instagram story, yang memungkinkan pengguna untuk dapat menyiarkan diri mereka secara langsung dengan video menghilang segera setelah mengakhirinya, adanya fitur instagram TV atau IG TV, yang memungkinkan pengguna untuk dapat membagikan sebuah video yang berdurasi 10 menit dengan ukuran file hingga 650 MB. Dan yang paling utama instagram memiliki fitur tanda suka/like dan kolom komentar yang dimana pada setiap foto atau video yang diunggah, pengguna lain dapat memberikan tanda suka dan dapat memberikan sebuah tanggapan atau komentar pada unggahan tersebut. Sebagian besar orang menggunakan instagram sebagai media untuk dapat menunjukkan sebuah eksistensi, menunjukkan aspirasi serta ekspresinya, sebagai media informasi, hiburan, bahkan instagram juga banyak digunakan untuk berbisnis secara online. Sistem penggunaan instagram juga merupakan pesan berbasis unggahan foto yang bisa dikomentari, maka seseorang dapat mengunggah berbagai macam foto seperti pemandangan, barang pribadi, maupun fisik mereka sebagai pengguna. Dan sebagian orang lainnya juga menggunakan instgaram untuk menyebarkan hal negatif melalui unggahan-unggahan yang dibagikan oleh pengguna instagram lainnya, salah satu contohnya adalah tindakan body shaming yang dilakukan pada media sosial instagram.

Sebagian besar individu melihat penampilan fisik pada seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi orang lain agar, seseorang tersebut mendapatkan penilaian atau membangun citra tubuh. Citra tubuh atau body image sendiri merupakan suatu ide seseorang mengenai penampilannya dihadapan orang lain, dengan tersebut citra tubuh dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri bagi setiap individu. Citra tubuh atau body image saat ini telah memiliki standar ideal atau penilaian khusus, jadi apabila seseorang ingin memiliki citra tubuh yang bagus dimata orang lain seperti halnya memiliki bentuk tubuh yang ideal (langsing), bertubuh tinggi, memiliki kulit putih dan mulus, memiliki rambut yang bagus, dan yang paling utama ialah memiliki wajah yang cantik. Jika seseorang tersebut tidak memenuhi standar ideal tersebut maka dapat terjadi timbulnya suatu penghinaan atau body shaming.

Body shaming adalah suatu tindakan untuk mengomentari seseorang mulai dari fisik seperti bentuk tubuh, hingga kecantikan dari seseorang tersebut, atau citra diri seseorang tersebut (Chaplin, 2005:129). Body shaming sudah menjadi permasalahan yang sering kali dialami semua orang, terutama bagi kaum perempuan. Banyak perempuan yang beranggapan bahwa, perempuan cantik adalah perempuan yang memiliki standar ideal yang sudah ditetapkan oleh sebagian besar masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh 90% dari 5053 perempuan merasa tidak bahagia terhadap tubuhnya, sedangkan 34% pria mengatakan bahwa tidak puas dengan bentuk tubuhnya (Gallvian, 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa ketidak

puasan terhadap diri sendiri (bentuk tubuh) lebih banyak dialami oleh perempuan. Kemudian seperti saat ini, banyaknya program atau artikel yang membahas mengenai bagaimana cara untuk memiliki bentuk tubuh ideal, dan bagaimana cara memiliki kulit cantik, putih dan bersih sehingga membuat banyak masyarakat terutama bagi kaum perempuan yang secara tidak langsung harus menerima standar ideal tersebut, dan seolah-olah memaksa mereka untuk menjadi seperti apa yang telah dijadikan standar ideal agar tidak terkena body shaming. Adanya penilaian yang diciptakan oleh masyarakat dapat menimbulkan suatu konflik dan perbandingan antar perempuan, bahkan dapat memicu sebuah konflik di dalam diri perempuan itu sendiri. Jika standar ideal dan penilaian tersebut sangat sulit dicapai, maka akan muncul rasa ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya sendiri.

Maraknya penggunaan media sosial terutama dikalangan remaja, yang memunculkan banyak unggahan seseorang atau artis yang memiliki paras cantik, tubuh yang ideal, kulit sehat dan putih, atau banyaknya iklan atau akun mengenai kecantikan, dan perawatan tubuh. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong para remaja untuk mengikuti tren agar dapat memiliki tubuh ideal seperti apa yang diharapkan oleh seseorang tersebut. Pada masa remaja seringkali mengalami perubahan yang sangat cepat baik secara fisik ataupun secara psikologis. Menurut WHO masa remaja merupakan masa dimana terdapat sebuah perubahan atau transisi dari anak-anak dan dewasa yang sebagaimana diawali pada usia 12 tahun dan akan berakhir pada usia awal 20 tahun, yaitu seperti pada masa sekolah menengah

SMP atau SMA. Perkembangan pada masa remaja merupakan sebagian fenomena mengenai perubahan fisik, ataupun seputar gaya hidup yang mudah dan cepat untuk berkembang serta banyak yang diikuti, terutama bagi remaja perempuan. Banyaknya iklan mengenai kecantikan dan perawatan tubuh, yang dimana dalam iklan tersebut menggunakan artis atau public figure yang memiliki standar kecantikan, dan bertubuh ideal yang berkembang dikalangan remaja, sehingga tanpa disadari dapat membuat mental para remaja perempuan tersebut kehilangan percaya dirinya. Tindakan tidak percaya diri, atau suatu hal yang terkait tampilan fisik pada seseorang tersebut menjadi sebuah permasalahan yang rentan terjadi pada masa remaja. Sehingga banyak sekali sebuah perundungan atau lebih dikenal dengan body shaming yang dialami oleh remaja terutama perempuan.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak pada tahun 2011 hingga 2016 terdapat sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Hingga pada Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus: 117 kasus diantaranya adalah kasus bullying. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus pada data bidang pendidikan bahwa kasus perundungan atau bullying terdapat 161 kasus dan diantaranya 41 kasus kekerasan dan kasus anak korban tawuran pelajar dan kasus anak korban kebijakan. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku perundungan, baik perundungan tradisional (verbal dan fisik) ataupun bullying yang didominasi oleh remaja.

Media sosial, terutama instagram merupakan salah satu platform yang sangat rawan terhadap body shaming atau perundungan yang terjadi dalam dunia maya. Body shaming sering sekali terjadi pada media sosial instagram, dari data yang peneliti dapatkan ada sekitar 102.000 unggahan mengenai body shaming dengan menggunakan tagar (#bodyshaming diakses pada 09 maret 2020). Menurut detik.com terdapat data pengaduan mengenai kasus body shaming, di Indonesia sendiri terdapat 966 kasus penghinaan secara fisik atau body shaming yang telah ditangani oleh polisi sepanjang tahun 2018. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik dengan melalui penegakkan hukum ataupun melalui pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari detik.com, memberikan penjelasan dari Divisi Humas Polri Brigjen, Dedi Prasetyo menjelaskan bahwa kasus body shaming dapat dikategorikan menjadi dua tindakan, yaitu tindakan seseorang yang mentransmisikan narasi berupa hinaan, ejekan, terhadap fisik seseorang seperti bentuk wajah, warna kulit, postur tubuh dengan menggunakan media sosial tersebut dapat dikategorikan dalam UU ITE Pasal 45 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 3 dengan ancaman hukuman pidana selama 6 tahun. Kemudian yang kedua, apabila melakukan body shaming tersebut secara verbal, atau langsung ditujukan kepada seseorang dapat dikenakan Pasal 310 KUHP dengan ancaman hukuman 9bulan. Dan kemudian body shaming yang ditujukan kepada korban dilakukan secara tertulis dalam bentuk narasi, melalui transmisi di media sosial dapat dikenakan Pasal 311 KUHP dengan ancaman hukuman selama 4 tahun.

Kasus mengenai penghinaan tersebut, merupakan salah satu kasus yang harus ditangani oleh kepolisian secara berhati-hati, karena menyangkut Undang-Undang ITE. Dengan tersebut pihak kepolisian menggunakan pendekatan edukatif seperti halnya, memberikan literasi-literasi digital baik melalui media sosial maupun secara langsung agar dapat memberitahukan kepada masyarakat untuk tidak melakukan, menghina, atau bahkan mengejek seseorang terutama melalui media sosial.

Suatu tindakan body shaming tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang tanpa disadari oleh pelakunya karena mungkin dianggap sebagai bahan candaan yang sewajarnya. Dan tindakan penghinaan secara fisik atau body shaming pada media sosial instagram, terutama pada kolom komentar yang ada pada instagram sering disalah gunakan oleh banyak pengguna untuk mengomentari hal negatif pada orang lain mengenai bentuk tubuhnya tanpa difikir terlebih dahulu, seperti halnya mengomentari seputar kekurangan fisik seseorang, sehingga dapat melukai perasaan seseorang tersebut. Banyak sekali masyarakat yang tanpa mereka sadari telah melakukan body shaming meskipun hanya sekedar sebagai bahan candaan, namun secara langsung hal tersebut dapat menjadi tindakan body shaming yang dapat berakibat buruk bagi korban tersebut. Efek yang ditimbulkan dari body shaming juga beragam, korban body shaming dapat kehilangan kepercayaan dirinya. Selain itu, kasus body shaming di media sosial dapat menurunkan harkat dan martabat seseorang sehingga membuat seseorang atau korban tersebut menjadi malu. Selain malu, korban juga

merasa dicemarkan dengan adanya komentar body shaming tersebut dan dapat menimbulkan bahan bully-an.

Tindakan body shaming tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata, jika body shaming tersebut terus berlanjut maka dapat mempengaruhi korban. Penghinaan secara fisik atau body shaming tersebut yaitu, terkait dengan *fat shaming* (bentuk tubuh yang berlebihan), *skinny shaming* (bentuk tubuh yang terlalu kurus), adanya selulit yang ada pada tubuh seseorang, dan juga yang berhubungan dengan fisik seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain, mulai dari jenis kulit, tinggi badan, berat badan, dan bentuk rambut yang seringkali dilakukan terhadap perempuan. Yang sebagaimana dengan adanya tindakan penghinaan secara fisik tersebut secara langsung dapat membuat seseorang atau korban kehilangan kepercayaan dirinya, hingga dapat mengalami depresi dan melakukan hal-hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya. Tindakan body shaming yang sering dialami oleh banyak perempuan pada usia dewasa awal, akan lebih perhatian dengan bentuk tubuhnya dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). *Self-objectification* adalah keadaan seseorang yang memandang dirinya sebagai objek atau menilai dirinya sendiri berdasarkan penampilan, dan *self-objectification* memiliki kecenderungan yang dapat menimbulkan perasaan malu atas diri sendiri (*shame*) atau menimbulkan kecemasan terhadap bentuk atau ukuran tubuh yang dimilikinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi citra tubuh seseorang, yang berhubungan dengan resepsi orang lain terhadap dirinya sendiri.

Banyaknya kasus body shaming yang ada pada media sosial instagram, terdapat salah satu Aktor film dan juga public figure yaitu Tara Basro yang merupakan selebriti cantik yang menjadi panutan, karena selalu memperjuangkan keadilan terutama untuk kaum perempuan. Tara Basro merupakan selebriti cantik yang peduli terhadap permasalahan yang dimiliki oleh kaum perempuan, salah satunya terhadap tubuh dan penampilan seseorang. Bahkan Tara Basro pernah mengalami permasalahan yang sering dialami oleh sebagian besar kaum perempuan, yaitu mengenai tubuh dan penampilan yang ada pada dirinya, sehingga membuat Tara untuk membenci, menghina tubuhnya sendiri dan membanding-bandingkan dengan tubuh orang lain. Sampai kemudian dari pengalamannya tersebut, Tara Basro menyadari dan mengaku lebih bersyukur dengan kondisinya saat ini, bahwa seharusnya seseorang dapat melihat sesuatu yang baik dari dirinya sendiri, dan tetap selalu mensyukuri apapun kekurangan dari dirinya terutama menerima apapun bentuk tubuh yang dia miliki. Sehingga seperti saat ini Tara Basro mengakui bahwa ia telah mencintai tubuhnya apa adanya. Terbukti dari postingan instagram miliknya dengan nama aku @tarabasro. Yang sebagaimana saat ini Tara Basro merupakan public figure yang peduli akan adanya “Body Positivity”. Tara Basro mengkampanye kan “Body Positivity” dengan mengunggah sebuah foto dirinya yang hanya mengenakan pakaian terbuka di akun instagramnya pada tanggal 03 Maret 2020.



Gambar 1.3 Postingan Foto Instagram @tarabasro



Gambar 1.4 Postingan Foto Instagram @tarabasro

Dalam unggahan foto pada akun instagramnya, Tara Basro menuliskan sebuah pesan mengenai kondisi tubuhnya yang pernah membuat Tara

kecewa akan kondisi tubuh yang ia miliki, dan sampai pada akhirnya Tara bisa menerima, dan lebih mencintai tubuhnya apa adanya. Dengan tersebut Tara Basro ingin mengkampanyekan bentuk dari “Body Positivity” agar banyak masyarakat terutama bagi kaum perempuan untuk lebih bersyukur terhadap apapun bentuk tubuhnya, dan lebih mencintai dirinya sendiri. Dalam kampanye mengenai “Body Positivity” yang ia lakukan di media sosial instagram, juga merupakan salah satu cara Tara Basro untuk memberikan sebuah motivasi bagaimana seseorang harus lebih mensyukuri apapun bentuk tubuhnya, dan lebih mencintai dirinya, sehingga seseorang tersebut tidak dengan mudah untuk kehilangan kepercayaan dirinya. Karena seperti sekarang ini banyak sekali permasalahan mengenai penghinaan fisik atau body shaming yang sering dialami oleh perempuan. Oleh karena itu Tara Basro ingin menyebarkan hal yang positif mengenai tubuh yang dimiliki, dan pentingnya mencintai diri sendiri.

Terkait dengan postingan foto yang di unggah pada akun instagram @tarabasro, menimbulkan sebuah Pro dan Kontra pada masyarakat sekitar seperti halnya, adanya pihak “Kementrian Komunikasi dan Informasi” atau KOMINFO yang memberikan teguran terhadap unggahan foto yang dilakukan oleh Tara Basro pada akun instagram miliknya yang sebagaimana postingan tersebut mengandung unsur “Pornografi” dan unggahan foto tersebut memenuhi unsur pelanggaran UU ITE. Namun diluar itu kampanye “Body Positivity” yang dilakukan oleh Tara Basro pada akun instagram miliknya tersebut mendapatkan banyak respon positif oleh netizen atau

masyarakat luas, dan setuju serta mendukung atas kampanye mengenai “Body Positivity” yang dilakukan oleh Tara Basro. Postingan foto yang diunggah oleh Tara menjadi awal kesadaran bagaimana tubuh yang juga dibentuk secara sosial dengan berbagai pranata yang berlaku dapat menjadi sebuah ekspresi bagi setiap individu. Suatu bentuk tubuh memberikan banyak makna dan penilaian kepada seseorang. Berbagai aksi yang dipicu karena rasis dan kontroversi perundungan atas tubuh menjadi sebuah fenomena yang memberi gambaran kepada masyarakat, bagaimana tubuh tidak hanya tempelan dalam diri hasil ciptaan Tuhan. Permasalahan body shaming menjadi bukti bahwa sensitivitas masyarakat timbul ketika membahas tubuh dari sisi tak manusiawi. Mengapa bisa fisik menjadi bahan ejekan orang lain, walaupun dengan candaan, tapi tidak semua orang dapat menerima candaan atas dasar kebertubuhan.

Banyaknya kasus body shaming terutama di sosial media instagram yang sering dialami oleh banyak masyarakat, terutama bagi remaja perempuan. Seperti yang dikatakan Atkinson dalam (Hurlock, 1996) masa remaja merupakan masa yang berada pada suatu tahap perkembangan psikologis yang potensial. Sebagaimana masa remaja merupakan masa krisis identitas yang harus dipecahkan untuk menuju usia yang lebih dewasa, dengan harapan individu dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, memiliki standar internal untuk menilai, sehingga tidak mengalami kebingungan (Sastriyani, 2008:99). Dengan tersebut dapat dikatakan bahwa remaja belum mempunyai posisi yang jelas, remaja merupakan masa

peralihan diantara anak menuju dewasa, oleh karena itu masa remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Menurut psikolog anak dan remaja dari EduPsycho Research Institute, Yasinta Indrianti M Psi, fase remaja memang sangat rentan menjadi korban bullying atau body shaming, dan bahkan sebagai pelaku. Menurutnya, fase remaja yang merupakan masa pencarian jati diri tersebut terkadang tidak disikapi secara positif, sehingga dapat menyebabkan anak tersebut menjadi korban atau pelaku body shaming. Tindakan body shaming tidak semestinya terjadi pada masa remaja, karena tindakan tersebut tanpa disadari dapat menimbulkan hal-hal yang negatif pada perkembangan dirinya, jika pada masa remaja yang sebagaimana masa tersebut merupakan proses pembentukan jati diri mereka, dan apabila pada masa remaja anak tersebut menjadi korban perundungan atau body shaming, maka dapat menghambat proses pembentukan jati diri mereka, sehingga dapat membuat anak tersebut kurang percaya diri, menurunkan motivasi yang menyebabkan beban mental anak tersebut terganggu, sehingga dapat menimbulkan depresi. Oleh karena itu peneliti memilih remaja terutama remaja perempuan sebagai informan penelitian, karena masa remaja yang masih dalam tahap proses membentuk jati diri tersebut dalam menghadapi beberapa permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan sekitar seperti halnya body shaming yang terjadi secara langsung, ataupun tidak langsung yang rentan terjadi di dunia maya, dan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dengan tersebut peneliti ingin mencari tahu lebih dalam, dan mengembangkan berbagai pengalaman

mengenai tindakan body shaming yang remaja tersebut pernah alami. Pentingnya peran semua pihak untuk lebih memperhatikan dan melindungi hak-hak terutama bagi perempuan dalam bersuara di dunia maya. Selama ini perempuan seringkali menjadi sasaran dalam tindakan body shaming, terutama pada media sosial yang menjadi sarana perundungan dengan isu body shaming. Masyarakat dianggap penilai dan penggagas standar moral dalam dunia tanpa batas ruang dan waktu. Dari banyaknya sebuah perkataan, atau ejekan yang kurang baik atau negatif, perundungan, sampai hanya “sekedar mengingatkan”. Seharusnya ada penghargaan yang terbentuk dari kesadaran bahwa tubuh yang di-posting di media sosial adalah semata untuk eksplorasi dan ekspresi diri selma tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku. Bahwa tubuh yang terbentuk tidak hanya secara biologis, melainkan juga secara sosio-kultural. Tubuh dimaknai tidak hanya sebagai organ fisik, namun bagaimana seseorang dapat merepresentasikan berbagai hal, dengan tersebut pentingnya individu untuk membangun suatu nilai inklusif atas tubuh yang dapat menjadikan diri sendiri yang dapat menghormati segala perbedaan ciri fisik yang dimiliki orang lain.

Berawal dari latar belakang tersebut, dalam menganalisis body shaming dalam unggahan foto pada akun instagram @tarabasro, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerimaan body shaming di media sosial. Khususnya pada remaja perempuan terhadap pesan body positivity pada postingan foto Tara Basro, serta komentar terhadap akun instagram yang bersangkutan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana resepsi remaja perempuan terhadap pesan body positivity pada akun Instagram @tarabasro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi remaja perempuan terhadap pesan body positivity pada unggahan foto akun instagram @tarabasro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secar akademis hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi pada umumnya, sehingga dapat memberi kontribusi pemikiran dalam sebuah penelitian khususnya yang berkaitan dengan body shaming, dan pesan body postitivty yang ada di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini adalah untuk mengetahui body shaming serta menjadi pengingat untuk pengguna media sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan baik, dan bijak sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pengguna media sosial yang lain.